

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat empat aspek dalam pelajaran berbahasa yaitu menulis, mendengar, membaca, dan berbicara. Dalam bahasa Jepang, selain aspek tersebut, terdapat aspek lain seperti kemampuan menguasai huruf (*hiragana*, *katakana*, dan *kanji*), penguasaan kosakata, dan pemahaman struktur bahasa/ungkapan. Ada berbagai macam jenis ungkapan (*hyougen*) yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan salah satunya *ikari hyougen*. *Ikari hyougen* adalah ungkapan yang menunjukkan kemarahan.

Berbeda dengan orang Indonesia, orang Jepang biasanya mengekspresikan kemarahannya secara tidak langsung seperti menyindir atau melibatkan pihak ketiga. Hal ini disebabkan karena budaya Jepang termasuk *high context culture*, yang artinya orang Jepang tidak mengungkapkan secara eksplisit apa yang mereka rasakan. Contohnya ketika ada tetangga yang berisik di apartemen, orang Jepang tidak menegur langsung tetangga tersebut. Namun, melapor kepada pengurus asrama sehingga pengurus apartemen yang menegur tetangga itu agar tidak ribut. Selain itu, dalam video YouTube dari kanal Ask Japanese yang berjudul “How long can Japanese WAIT until they get ANGRY? The answer might surprise you”, dilakukan wawancara kepada pejalan kaki di Jepang. Mereka diwawancarai mengenai seberapa lama mereka bisa menunggu saat ada janji untuk bertemu dengan seseorang. Sebagian besar

narasumber menjawab hanya sanggup menunggu hingga satu jam. Jika lebih dari itu, maka mereka akan marah. Saat marah, mereka memilih untuk langsung pulang. Hanya sedikit yang menjawab untuk menghubungi temannya yang terlambat.

Tidak hanya itu, berikut adalah contoh lain dari *ikari hyougen* pada situasi tertentu.

(1) Kouhei: 一緒にいる時ぐらい楽しい話たっていいべよ。
こんな時まで勉強勉強って。
Issho ni iru toki gurai tanoshii hanashita tte ii be yo.
Konna toki made benkyou benkyou tte.
Saat kita bersama lebih baik membicarakan hal yang menyenangkan. Di waktu begini terus saja belajar.

Sae: したってもう時間がないんだもん。
Shita tte mou jikan ga nai nda mon.
Habisnya aku sudah tidak punya waktu lagi.

Kouhei: 分かってる。
Wakatteru.
Aku mengerti.

Sae: 分かってない！康平くんは受験勉強とかしたことないから分かんないっしょ。
Wakattenai! Kouhei-kun wa juken benkyou toka shita koto nai kara wakannai ssho.
Kamu tidak mengerti! Kouhei-kun tidak pernah belajar untuk ujian jadi tidak mengerti.

Kouhei: したらもう一緒に帰るのは辞めるね。俺が居たら勉強の邪魔な んだべ。勝手に一人で勉強すればいいっしょ。
Shitara mou issho ni kaeru no wa yameru ne. Ore ga itara benkyou no jama nanda be. Katte ni hitori de benkyousureba ii ssho.
Kalau begitu kita berhenti pulang bersama, ya. Kalau ada aku, mengganggu belajarmu saja. Kau bisa belajar sendiri sesukamu.

Sae: 勝手に降りないでよ！勝手に一人で降りないで！

Katte ni orinaide yo! Katte ni hitori de orinaide!
Jangan turun seenaknya! Jangan turun sendiri seenaknya!

(Hanamizuki, 2010. Menit 28:12)

Pada penggalan situasi (1) bercerita tentang Kouhei dan Sae sedang berada di dalam kereta. Awalnya Kouhei bercerita mengenai kesehariannya tetapi Sae tidak memperhatikan karena Sae sibuk belajar. Merasa diabaikan, Kouhei pun mengambil buku Sae agar Sae berhenti belajar. Dengan nada tinggi Sae mengatakan Kouhei tidak bisa mengerti dengan ambisinya masuk universitas dikarenakan Kouhei tidak pernah belajar. Kouhei pun tersinggung dan marah pada Sae. Walaupun marah, ia tidak terang-terangan meluapkan kemarahannya. Ia hanya menyindir Sae bahwa kehadirannya hanya mengganggu belajar Sae. Setelah itu, ia turun dari kereta meninggalkan Sae sendiri. Sae pun berbalik marah pada Kouhei karena Kouhei turun dari kereta seenaknya.

(2) Sae: なして怒ってるの？
Nashite okotteru no?
Kenapa kamu marah?

Kouhei: 何も。怒ってなんかねえよ。
Nani mo. Okotte nanka nee yo.
Tidak, aku tidak marah.

Sae : 怒ってるっしょさっきからずっと。
Okotteru ssho sakki kara zutto.
Dari tadi marah, kok.

Kouhei: だから怒ってねえって！
Dakara okottenee tte!
Sudah kubilang aku tidak marah!

(Hanamizuki, 2010. Menit 51:58)

Pada penggalan situasi (2) bercerita tentang Kouhei yang melihat Sae bersama pria lain yang sebenarnya hanyalah teman Sae saja. Setelah itu, Kouhei dan Sae pun pergi ke restoran untuk merayakan malam natal. Di restoran, Kouhei terus saja diam dan Sae pun menyadari bahwa ada yang aneh pada Kouhei. Akhirnya Sae menanyakan alasan kenapa ia marah, namun Kouhei berbohong dengan mengatakan bahwa ia tidak marah. Padahal dari gerak-gerik dan intonasi bicaranya yang tinggi menunjukkan dengan jelas bahwa ia sedang marah. Kemarahannya disebabkan karena ia cemburu pada teman Sae.

Dari kedua contoh tersebut, dapat diketahui bahwa situasi saat menerapkan *ikari hyougen* berbeda, tetapi cara Kouhei menyampaikan kemarahannya sama yaitu tidak menunjukkan langsung kemarahannya dan tidak berkata jujur bahwa dia marah. Menurut Austin (1962), “*In which to say something is to do something or in which by saying or in saying something we are doing something*” atau berarti ‘di dalam mengatakan sesuatu, kita juga melakukan sesuatu’. Austin berpendapat, dalam setiap tuturan tentu terdapat tindakan yang biasa disebut dengan tindak tutur, sehingga apa yang dilakukan Kouhei merupakan bagian dari tindak tutur. Dikarenakan orang Jepang tidak menunjukkan kemarahannya secara terang-terangan, tak jarang menimbulkan kesalahpahaman dan miskomunikasi antara orang Indonesia dan orang Jepang.

Sebagai pembelajar bahasa Jepang, diharapkan dapat menerapkan *hyougen* yang telah dipelajari ketika berkomunikasi dengan sesama pembelajar bahasa Jepang maupun saat berkomunikasi dengan orang Jepang

langsung. Namun, kurangnya variasi *hyougen* yang dipelajari terkadang menghambat proses komunikasi tersebut. Berdasarkan dari angket yang disebar ke 24 mahasiswa/i angkatan 2015 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Prodi PBJ UMY), hanya beberapa *hyougen* saja yang mereka ketahui seperti *irai hyougen*, *meirei hyougen*, dan *kansha hyougen*. Tujuh orang menjawab bahwa mereka mengetahui *ikari hyougen* dan 17 orang menjawab tidak tahu. Ketidaktahuan ini disebabkan karena *ikari hyougen* tidak dipelajari di perkuliahan. Selain tidak dipelajari di perkuliahan, tidak banyak penelitian yang membahas *ikari hyougen*. Padahal, *ikari hyougen* tidak luput dari kehidupan sehari-hari dan situasi tersebut dapat ditemui setiap saat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan seperti kurangnya pengetahuan mahasiswa/i mengenai *ikari hyougen* dan kurangnya penelitian mengenai *hyougen* tersebut, maka peneliti merasa tertarik dan perlu untuk meneliti *ikari hyougen* lebih dalam lagi sehingga didapatilah judul penelitian yaitu “*Analisis Tindak Tutur Ikari Hyougen dalam Bahasa Jepang*”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana jenis tindak tutur *ikari hyougen* dalam bahasa Jepang?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur *ikari hyougen* dalam bahasa Jepang?

C. Batasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya, agar tidak terlalu jauh dari pembahasan maka penulis membatasi penelitian hanya seputar tindak tutur *ikari hyougen* yang terdapat pada film Jepang berjudul Hanamizuki dan menganalisis dengan menggunakan teori tindak tutur Wijana (1996:4) dan Searle (dalam Rohmadi, 2010:34).

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana jenis tindak tutur *ikari hyougen* dalam bahasa Jepang.
2. Mengetahui bagaimana fungsi tindak tutur *ikari hyougen* dalam bahasa Jepang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai seperti apa tindak tutur *ikari hyougen* dan bagaimana fungsi tindak tuturnya sehingga lebih berhati-hati agar tidak terjadi kesalahpahaman saat berkomunikasi dengan orang Jepang langsung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengajar

Dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah *Nichijou Hyougen* dan *Jitsuyou Hyougen*

b. Bagi Pembelajar

Memberikan pengetahuan baru mengenai tindak tutur *ikari hyougen* yang ada dalam bahasa Jepang agar bisa menerapkannya pada situasi dan kondisi yang tepat.

c. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sumber, referensi dan bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya mengenai *ikari hyougen*.

F. Definisi Operasional

1. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan analisis pragmatik yaitu ilmu bahasa yang mempelajari bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakainya. Chaer dan Leonie Agustina (2004 : 50) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.

2. Ikari

日本国語大辞典 (1972.12-1976.3)では、怒りとは「自分の望む方向に反するものの存在によって起こされた感情のいらだち」と定義される。

Nihonkokugo daijiten (1972.12-1976.3) de wa, ikari to wa "jibun no nozomu houkou ni hansuru mono no sonzai ni yotte okosareta kanjou no iradachi" to teigisareru.

Kamus Besar Bahasa Jepang (1972.12-1976.3) mendefinisikan bahwa kemarahan adalah pergerakan emosi yang muncul dari keberadaan hal yang berlawanan dari apa yang diri sendiri inginkan.

3. Hyougen

Hyougen adalah ungkapan pikiran dan perasaan dalam bentuk penyampaian melalui wajah, isyarat tubuh, bahasa gambar, musik atau dengan hal-hal yang memang dapat mengungkapkan pikiran atau perasaan tersebut.

(Kindaichi 1995 : 1842)

G. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu.

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, meliputi kutipan dari berbagai sumber mengenai teori pragmatik, tindak tutur, kemarahan, dan penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian, meliputi metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan analisis data.

Bab IV Analisis Data dan Hasil Penelitian, meliputi analisis data dan hasil penelitian mengenai jenis dan fungsi tindak tutur *ikari hyougen* dalam bahasa Jepang.

Bab V Penutup, meliputi kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya.